

Jenis Tulisan: Artikel karya lanskap

**Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Alam Apparalang di Sulawesi Selatan****Aditya Harynaldi<sup>1</sup>, Cri Wahyuni Brahmi Yanti\*<sup>1</sup>, Dea Ekaputri Andraini<sup>2</sup>**<sup>1</sup> Program Studi Agroteknologi, Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar 90245, Indonesia<sup>2</sup> Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar, Makassar 90245, Indonesia\*Corresponding Author: Email [cri.wahyuni@unhas.ac.id](mailto:cri.wahyuni@unhas.ac.id)Tulisan Diterima:  
25 Juni 2025Tulisan Disetujui:  
30 Juni 2025Kata kunci:  
Perencanaan lanskap,  
Wisata alam,  
Apparalang, Wisata  
pantaiKeywords:  
*Landscape planning,  
Nature tourism,  
Apparalang, Beach  
tourism***ABSTRAK**

Kawasan wisata alam Apparalang merupakan salah satu objek wisata yang berada di Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Pada prinsipnya pengembangan wisata alam disamping memberikan dampak ekonomis tidak boleh menimbulkan gangguan terhadap kondisi alam itu sendiri seperti pencemaran, kerusakan lingkungan, gangguan terhadap ekosistem dan atau menghilangkan daya tarik dari kawasan konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk membuat perencanaan lanskap wisata alam Apparalang untuk meningkatkan nilai fungsi dan estetikanya. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan analisis secara deskriptif dengan pendekatan pada aspek sumber daya alam untuk memberikan solusi permasalahan dan mengoptimalkan potensi yang ada. Konsep tata ruang pada perencanaan lanskap kawasan wisata alam Apparalang terdiri dari rencana ruang yang terbagi menjadi zona penerimaan dan pelayanan, zona konservasi, zona rekreasi, dan zona istirahat. Rencana tata hijau terbagi menjadi fungsi penyambut, pengarah, peneduh serta fungsi konservasi dan produksi. Rencana sirkulasi direncanakan terbagi menjadi sirkulasi utama dan sirkulasi penunjang. Kemudian fasilitas wisata yang direncanakan berupa *camping ground*, fasilitas *outbond*, restoran, dan gazebo. Perencanaan lanskap kawasan wisata alam Apparalang dibuat dengan memadukan keindahan alam pantai dan hutan sehingga dapat memberikan pengalaman wisata alam yang unik bagi pengunjung.

**ABSTRACT**

*Apparalang nature tourism area is one of the tourist attractions located in Ara Village, Bontobahari District, Bulukumba Regency. In principle, the development of nature tourism in addition to providing economic impacts should not cause disruption to the natural conditions themselves such as pollution, environmental*

*damage, disruption to the ecosystem and/or eliminating the appeal of the conservation area. This study aims to create Apparalang Nature Tourism Landscape Planning to increase its functional and aesthetic value. The method used is a survey method with descriptive analysis with an approach to the natural resource aspect to provide solutions to problems and optimize existing potential. The spatial concept in the landscape planning of the Apparalang nature tourism area consists of a spatial plan divided into a reception and service zone, a conservation zone, a recreation zone, and a rest zone. The green plan is divided into welcoming, directing, shading functions as well as conservation and production functions. The planned circulation plan is divided into main circulation and supporting circulation. Then the planned tourist facilities are in the form of camping grounds, outbound facilities, restaurants, and gazebos. The landscape planning of the Apparalang natural tourism area was created by combining the natural beauty of the beach and forest so that it can provide a unique natural tourism experience for visitors.*

## PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan dianugerahi potensi sumber daya alam yang indah. Aneka ragam objek dan daya tarik wisata tersebar di berbagai wilayah kabupaten dan kota. Beragam objek wisata mulai dari hamparan pemandangan pantai dan sawah, seni budaya yang khas dari pesisir pantai hingga pegunungan, serta bahari yang kaya dengan keanekaragaman hayati menjadi potensi unggulan.

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan yang dapat menjadi penggerak roda perekonomian dalam pengembangan suatu wilayah (Zahra et.al., 2024). Pengembangan pariwisata di Sulawesi Selatan sangat penting karena tidak hanya berhubungan dengan wisata alam semata, melainkan juga berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, konservasi sumber daya alam dan keberlangsungan pengembangan daerah.

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 1.154,67 km<sup>2</sup> dan berjarak sekitar 153 km dari Kota Makassar. Kabupaten Bulukumba yang terletak di pesisir Selatan dari provinsi Sulawesi Selatan, memiliki sejarah dan budaya masyarakat yang kaya dengan khazanah kehidupan pesisir dan laut. Sebagai daerah pesisir, corak budaya dan kegiatan perekonomian masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh kondisi pesisir, baik dalam bentuk mata pencaharian maupun adat istiadat.

Kecamatan Bontobahari merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Bulukumba yang memiliki potensi untuk pengembangan aktivitas pesisir dan lautan termasuk wisata alam. Dalam wilayah kecamatan ini terdapat pantai yang telah ditetapkan pemerintah daerah setempat sebagai destinasi wisata yaitu Pantai Apparalang (Sofyan et.al., 2023).

Apparalang sangat unik karena memiliki tebing-tebing batu karang yang cantik yang mengelilinginya. Bukit-bukit batu ditumbuhi pepohonan yang hijau nan rindang dari ratusan jenis tumbuhan tropis yang masih asli. Selain itu, pantainya bersih dan air laut yang jernih dengan gradasi warna hijau toska. Alam bawah lautnya cukup menawan dengan berbagai jenis

terumbu karang yang masih asli serta berbagai jenis biota laut yang indah (Saenong, 2017).

Apparalang juga telah mampu menyedot banyak perhatian publik khususnya pelancong lokal maupun mancanegara (Hidayat et.al., 2021). Di sekitaran pantai atau tebing tersebut terdapat kawasan hutan alam yang masih alami dan sudah ada sejak dahulu kala. Hutan ini kebanyakan berada di atas tanah milik atau tanah adat, meskipun ada pula yang berada di atas tanah negara atau kawasan hutan negara. Pada umumnya hutan ini berbentuk wanatani yang ditumbuhi campuran antara pohon-pohonan dengan jenis-jenis tanaman bukan pohon.

Potensi besar yang dimiliki pantai Apparalang tidak terlepas dari beberapa masalah seperti masih kurangnya penataan lanskap dalam kawasan tersebut, fasilitas dan utilitas yang belum memadai, serta masih kurangnya pemanfaatan potensi sumber daya alam yang dimiliki.

Pada prinsipnya pengembangan wisata alam disamping memberikan dampak ekonomis tidak boleh menimbulkan gangguan terhadap kondisi alam itu sendiri seperti pencemaran, kerusakan lingkungan, gangguan terhadap ekosistem dan atau menghilangkan daya tarik dari kawasan (Lutfiyanti et.al., 2024). Gangguan terhadap kondisi alam tidak hanya dapat ditimbulkan oleh para wisatawan tetapi juga oleh masyarakat yang tinggal dan menggantungkan hidupnya di dalam kawasan wisata alam tersebut. Oleh karena itu, pengembangan wisata alam diharapkan mampu memberikan efek positif dan peluang untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat di kawasan wisata.

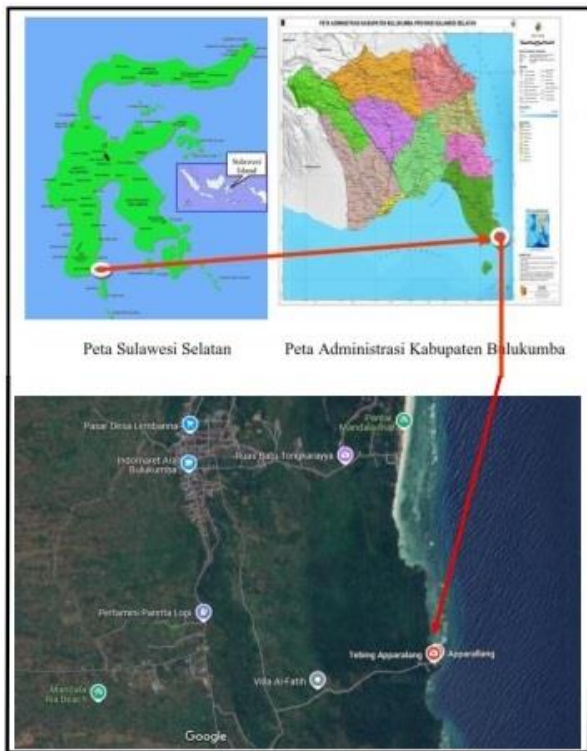
Tujuan penelitian ini adalah membuat perencanaan lanskap kawasan wisata alam Apparalang untuk meningkatkan nilai fungsi dan estetikanya sebagai destinasi wisata alam yang unik dan berkelanjutan di Kabupaten Bulukumba.

## METODOLOGI

### 2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di kawasan Tebing Apparalang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi

Selatan (Gambar 1). Alat yang digunakan yaitu kamera digital, perangkat komputer, dan alat tulis. Dalam mendukung pelaksanaan penelitian, digunakan juga beberapa software pendukung yaitu Google Earth, CorelDRAW, dan SketchUp.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

## 2.2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan modifikasi dari metode perancangan lanskap menurut Gold (1980) yang terdiri dari persiapan awal, inventarisasi, analisis, sintesis, konsep, dan perencanaan. Tahap persiapan awal yaitu merumuskan masalah dan menentukan tujuan penelitian serta menentukan lokasi dan batas tapak. Tahap inventarisasi yaitu tahap pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan tapak. Data yang dikumpulkan mencakup data fisik dan biofisik maupun data sosial serta sejarah dan budaya, yang dapat diperoleh dengan survei lapang, wawancara, kuesioner dan studi literatur/pustaka. Wawancara dilakukan kepada pengelola dan masyarakat setempat. Kuesioner dibagikan kepada pengunjung sebanyak 50 responden yang dipilih secara *purposive*, yaitu pengunjung dengan usia

dias 20 tahun dan bersedia mengisi kuesioner secara sukarela.

Tahap analisis adalah tahap penentuan potensi dan kendala yang ada pada tapak. Potensi yang ada diusahakan semaksimal mungkin untuk dikembangkan, sedangkan kendala yang ada diusahakan dihilangkan atau ditekan seminimal mungkin. Tahap sintesis merupakan tahap lanjutan dari tahap analisis. Pada tahap ini dikemukakan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang ada serta pengembangan potensi tapak. Selanjutnya dari beberapa alternatif yang dikemukakan, ditentukan alternatif terpilih untuk dijadikan konsep dasar dan konsep pengembangan. Konsep pengembangan terdiri atas konsep tata ruang, sirkulasi, tata hijau, serta konsep fasilitas dan utilitas. Tahap perencanaan merupakan tahapan pengembangan dari konsep, sehingga menghasilkan suatu perencanaan yang ideal dalam bentuk *site plan* atau gambar rencana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Inventarisasi, Analisis, dan Sintesis

#### 3.1.1. Letak, Luas dan Batas Tapak.

Letak tapak di Desa Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kecamatan Bontobahari terletak pada 120° 22' 30" Bujur Timur dan 5° 32' 30" Lintang Selatan. Tapak berada pada ketinggian 0 – 500 meter di atas permukaan laut, dan jaraknya 27 km dari ibukota kabupaten (BPS Kabupaten Bulukumba, 2024).

Kecamatan Bontobahari terletak dibagian timur Kabupaten Bulukumba dengan batas administratif sebelah utara yaitu Kecamatan Bontotiro, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah selatan dengan Laut Flores, dan sebelah barat dengan Kecamatan Ujunglooe.

Kawasan wisata alam Apparalang hanya bisa dijangkau menggunakan kendaraan pribadi, karena kendaraan umum tidak melewati jalur tersebut.

### 3.1.2. Tanah dan Topografi

Tanah di Kabupaten Bulukumba didominasi jenis tanah latosol dan mediteran. Secara spesifik terdiri atas tanah alluvial hidromorf coklat kelabu dengan bahan induk endapan liat pasir terdapat dipesisir pantai. Sedangkan tanah regosol dan mediteran terdapat pada daerah-daerah bergelombang sampai berbukit di wilayah bagian barat. Formasi geologi yang terdapat di Kabupaten Bulukumba sebagai pembentuk struktur batuan antara lain kerikil, pasir, lempung, lumpur dan batu gamping koral.

Wilayah Kabupaten Bulukumba hampir 95,4 persen berada pada ketinggian 0 sampai dengan 1000 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0-40°. Keadaan topografi tapak relatif bergelombang dengan kemiringan 50,28% dan ketinggian 0-20 mdpl (BPS Kabupaten Bulukumba, 2024). Kondisi tapak dengan topografi yang bergelombang, membutuhkan penataan dan pengelolaan tapak yang baik dan tepat sehingga tapak akan terlihat lebih menarik.

### 3.1.3. Iklim

Suhu udara di Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu berkisar antara 23,82°C-27,68°C. Berdasarkan analisis Smith – Ferguson maka klasifikasi iklim di Kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembab atau agak basah. Curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur, sedangkan pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang, dan pada bagian selatan curah hujannya rendah. Sebagian besar wilayah kecamatan Bontobahari memiliki curah hujan antara 800-1000 mm/tahun (BPS Kabupaten Bulukumba, 2024).

### 3.1.4. Hidrologi

Air merupakan kebutuhan mutlak bagi tiap makhluk hidup tidak terkecuali tanaman. Kehadirannya sangat dibutuhkan karena memberikan banyak manfaat untuk keberlangsungan kehidupan. Sumber air pada tapak berasal dari sumur yang berlokasi ± 3 km

dari tapak yang dialirkan dengan menggunakan sambungan pipa ke toilet umum. Hal ini merupakan kendala yang perlu dicarikan solusi berupa penambahan sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kawasan sebagai objek wisata alam.

### 3.1.5. Vegetasi dan Satwa

Berdasarkan hasil survei, jenis vegetasi pada tapak didominasi oleh pohon besar dan semak. Jenis vegetasi dalam tapak selain berfungsi sebagai peneduh dan estetika, disisi lain pada kawasan hutan dapat memberi nilai edukasi bagi pengunjung untuk mengenal jenis-jenis vegetasi. Adapun jenis vegetasi yang ada dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Vegetasi dalam Tapak

| No. | Nama Vegetasi (Nama Latin)                      | Klasifikasi              |
|-----|-------------------------------------------------|--------------------------|
| 1.  | Bacang ( <i>Manejitera foetida</i> )            | Pohon                    |
| 2.  | Bambu ( <i>Bamboosa</i> sp.)                    | Pohon                    |
| 3.  | Beringin ( <i>Ficus benjamina</i> )             | Pohon                    |
| 4.  | Bitti ( <i>Vitex coffasus</i> )                 | Pohon                    |
| 5.  | Buah Naga ( <i>Hylocereus undotus</i> )         | Perdu                    |
| 6.  | Dadap ( <i>Erytherina variegata</i> )           | Pohon                    |
| 7.  | Flamboyan ( <i>Delonix regia</i> )              | Pohon                    |
| 8.  | Glodogan Tiang ( <i>Polyalthia longifolia</i> ) | Pohon / Tanaman pengarah |
| 9.  | Jambu Mente ( <i>Anacardium occidentale</i> )   | Pohon                    |
| 10. | Jarak ( <i>Ricinus communis</i> )               | Pohon                    |
| 11. | Jati ( <i>Tectona grandis</i> )                 | Pohon                    |
| 12. | Jening ( <i>Pithecolobium labotum</i> )         | Pohon                    |
| 13. | Kayu Hitam ( <i>Dyospiros celebica</i> )        | Pohon                    |
| 14. | Kayu Manis ( <i>Cinnamonus burmanni</i> )       | Pohon                    |
| 15. | Kenanga ( <i>Cananga adorata</i> )              | Pohon                    |
| 16. | Kepuh ( <i>Sterculia foetida</i> )              | Pohon                    |

Tabel 1. Lanjutan

| No. | Nama Vegetasi (Nama Latin)                       | Klasifikasi  |
|-----|--------------------------------------------------|--------------|
| 17. | Ketapang ( <i>Terminalia catappa</i> )           | Pohon        |
| 18. | Khaya ( <i>Khaya anthotheca</i> )                | Pohon        |
| 19. | Kudo ( <i>Lannea coromandelica</i> )             | Pohon        |
| 20. | Mahoni ( <i>Swietenia mahagoni</i> )             | Pohon        |
| 21. | Matoa ( <i>Pometia pinnata</i> )                 | Pohon        |
| 22. | Merbau Pantai ( <i>Intsia bijuga</i> )           | Pohon        |
| 23. | Pakis ( <i>Asplenium macrophyllum</i> )          | Semak        |
| 24. | Paku Resam ( <i>Dicranopteris linearis</i> )     | Semak        |
| 25. | Paku Sarang Burung ( <i>Asplenium nichus</i> L.) | Semak        |
| 26. | Pala Hutan ( <i>Myristica fatua</i> )            | Pohon        |
| 27. | Pandan Pantai ( <i>Pandanus tectorius</i> )      | Pohon        |
| 28. | Kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> L.)               | Pohon        |
| 29. | Rumput ( <i>Pagonatherum paniceu</i> )           | Semak        |
| 30. | Rumput Belulang ( <i>Eleusine indica</i> L.)     | Ground Cover |
| 31. | Salam ( <i>Eugenia polyantha</i> )               | Pohon        |
| 32. | Suplir ( <i>Adiantum raddianum</i> )             | Semak        |
| 33. | Tanjung ( <i>Mimusops elengi</i> )               | Pohon        |

Sumber: Data primer setelah diolah

Jenis satwa yang terdapat pada tapak dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu jenis satwa darat dan jenis satwa laut. Keberadaan satwa tersebut menambah nilai estetika tersendiri dan memberikan penekanan bahwa kawasan tersebut merupakan suatu kawasan lindung. Adapun jenis satwa pada tapak dapat dilihat pada Tabel 2.

### 3.1.6. Fasilitas dan Utilitas

Keberadaan fasilitas dalam kawasan wisata merupakan hal yang sangat penting karena dapat memberikan kenyamanan bagi para

pengunjung. Akan tetapi, disisi lain jika fasilitas tersebut tidak dikelola dan dirawat dengan baik maka dapat memberikan pemandangan yang kurang menarik. Adapun jenis fasilitas yang terdapat pada tapak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Jenis Satwa dalam Tapak

| No. | Nama Lokal (Nama Latin)                  | Klasifikasi  |
|-----|------------------------------------------|--------------|
| 1.  | Ayam Hutan ( <i>Gallus gallus</i> )      | Unggas       |
| 2.  | Baronang ( <i>Siganus spp.</i> )         | Ikan         |
| 3.  | Belanak ( <i>Mugil cephalus</i> )        | Ikan         |
| 4.  | Biawak ( <i>Varanus salvator</i> )       | Reptil       |
| 5.  | Cumi-cumi ( <i>Loligo pealii</i> )       | Cephalopoda  |
| 6.  | Elang ( <i>Aquila nipalensis</i> )       | Burung       |
| 7.  | Gagak ( <i>Corvus enca</i> )             | Burung       |
| 8.  | Burung Gereja ( <i>Passer montanus</i> ) | Burung       |
| 9.  | Gurita ( <i>Octopus</i> )                | Cephalopoda  |
| 10. | Kakap ( <i>Lates calcarifer</i> )        | Ikan         |
| 11. | Kepiting ( <i>Portunus puber</i> )       | Malacostraca |
| 12. | Kerang ( <i>Mytilus edulis</i> )         | Bivalvia     |
| 13. | Lobster ( <i>Panulirus spp.</i> )        | Malacostraca |
| 14. | Monyet ( <i>Macaca fascicularis</i> )    | Mamalia      |
| 15. | Rusa ( <i>Cervus timorensis</i> )        | Mamalia      |
| 16. | Ubur-ubur ( <i>Aurelia spp.</i> )        | Cephalopoda  |
| 17. | Walet ( <i>Collocalia fuciphaga</i> )    | Burung       |

Sumber: Data primer setelah diolah

Tabel 3. Fasilitas dan Utilitas pada Tapak

| No. | Jenis         | Jumlah | Keterangan  |
|-----|---------------|--------|-------------|
| 1.  | Ayunan        | 3      | Kurang Baik |
| 2.  | Bak air       | 2      | Baik        |
| 3.  | Dermaga kayu  | 2      | Baik        |
| 4.  | Gazebo        | 5      | Baik        |
| 5.  | Jembatan kayu | 1      | Baik        |



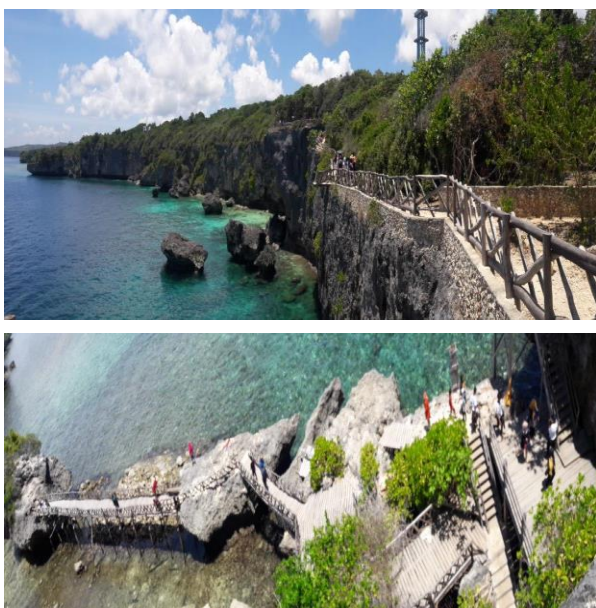
Tabel 3. Lanjutan

| No. | Jenis       | Jumlah | Keterangan           |
|-----|-------------|--------|----------------------|
| 6.  | Kios        | 16     | Baik                 |
| 7.  | Penjualan   |        |                      |
| 7.  | Marcusuar   | 1      | Kurang Baik          |
| 8.  | Mushollah   | 1      | Baik                 |
| 9.  | Papan       | 5      | Baik                 |
| 10. | pengarah    |        |                      |
| 10. | Papan       | 2      | Baik                 |
|     | Informasi   |        |                      |
| 11. | Pos penjaga | 1      | Kurang Baik          |
| 12. | Tangga kayu | 2      | Baik                 |
| 13. | Tempat      | 1      | Kurang Baik          |
|     | parkir      |        |                      |
| 14. | Tempat      | 6      | Baik                 |
|     | Sampah      |        |                      |
| 15. | Toilet      | 2      | 1 Berfungsi, 1 Tidak |

Sumber: Data primer setelah diolah

### 3.1.7. Visual dan Akustik

Kondisi visual pada tapak terdiri atas pemandangan menarik (*good view*) dan pemandangan buruk (*bad view*) yang tersebar pada beberapa lokasi. Keadaan visual pada suatu tapak dapat meningkatkan kepuasan pengunjung jika objek visual tersebut terlihat menarik dan indah, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. *Good view* (panorama alam pepohonan, tebing batu, dan laut)



Gambar 3. *Bad view* (sampah berserakan dan tumpukan semak belukar kering)

Kondisi visual pada tapak yang kurang menarik bahkan buruk merupakan suatu kondisi dimana terdapat objek yang tidak menarik bahkan jelek dipandang mata seperti banyaknya sampah (Gambar 3). Hal ini dapat berimbas pada tingkat kepuasan pengunjung yang menurun (Auliah et.al., 2022). Sedangkan Faktor akustik pada tapak terdiri dari suara-suara angin maupun suara burung dan satwa yang ada. Adapun gambar inventarisasi dari penelitian ini disajikan pada Gambar 4.

### 3.1.8. Aspek Sosial dan Aktivitas Wisata

Kawasan Apparalang dulunya merupakan kawasan hutan masyarakat yang berada di daerah pantai. Pada tahun 2011 kawasan ini mulai dirintis menjadi objek wisata alam oleh salah seorang pemuka masyarakat desa setempat yaitu Bapak Amiruddin Rasyid (Riska et.al., 2020). Walaupun masih minim fasilitas namun kawasan ini sudah menjadi aset daerah untuk selanjutnya bisa dikembangkan dan dikelola secara profesional dimasa mendatang. Saat ini, hanya pada bagian bibir tebing karang yang memiliki arah pandang ke laut yang dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi. Adapun penggunaan lahan di kawasan wisata pantai Apparalang dapat dibedakan menjadi :

- Pemukiman Penduduk ; letaknya sekitar 2 km dari kawasan. Sehingga tidak terlalu

mempengaruhi sumber daya fisik kawasan.

- b) Bangunan Umum ; yaitu menara mercusuar milik dinas Perikanan Kabupaten Bulukumba
- c) Perdagangan ; berupa petak-petak pedagang kaki lima yang belum tertata rapi

- d) Fasilitas Umum ; berupa toilet umum dan gazebo untuk tempat beristirahat.
- e) Kawasan Hutan ; merupakan lahan yang terluas pada kawasan perencanaan.



Gambar 4. Gambar Inventarisasi Tapak

Pengelolaan kawasan wisata Apparalang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Aktivitas yang dilakukan dalam tapak sangat beragam. Para wisatawan baik lokal maupun mancanegara datang ke kawasan wisata Apparalang untuk berfoto-foto, memancing, berkemah dan mengelilingi kawasan laut menggunakan perahu. Selain itu mereka berenang dan *snorkling* menikmati alam bawah laut yang cukup menawan dengan berbagai jenis terumbu karang.

### 3.1.9. Persepsi Pengunjung

Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata wisatawan yang berkunjung masih bersedia untuk datang kembali di kawasan wisata alam Apparalang. Menurut mereka, hambatan

terbesar adalah kondisi aksesibilitas menuju kawasan banyak yang rusak sehingga perlu diperbaiki. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Aulia et.al. (2022) yang menyatakan bahwa kondisi aksesibilitas menuju tapak dinilai kurang baik.

Menurut pengunjung, informasi mengenai kawasan wisata Apparalang umumnya didapatkan melalui media sosial. Penilaian pengunjung terkait kondisi sarana dan prasarana yang ada juga dinilai masih kurang baik. Oleh karena itu pengunjung mengharapkan adanya penambahan fasilitas seperti musholah, gazebo, dan toilet.

### 3.2. Konsep Perencanaan

Konsep dasar perencanaan kawasan wisata alam Apparalang adalah menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata alam dengan memadukan keindahan alam pantai dan hutan yang dapat memberikan nilai-nilai edukatif sebagai kawasan konservasi serta perencanaan fasilitas yang menekankan kesan alami pada tapak serta dapat memberikan nilai budaya.

Berdasarkan konsep dasar perencanaan pada tapak, maka dibuat konsep pengembangannya berupa konsep tata ruangnya, konsep sirkulasi, konsep vegetasi, dan konsep fasilitas.

#### 3.2.1. Konsep Tata Ruang

Konsep tata ruang pada tapak dibagi berdasarkan fungsinya yang terdiri dari 4 zona yaitu : zona penerimaan dan pelayanan, zona konservasi, zona rekreasi, dan zona istirahat (Gambar 5).

Zona penerimaan dan pelayanan merupakan area dimana pengunjung pertama kali memasuki kawasan wisata Apparalang. Di area ini pengunjung akan mendapatkan informasi sekilas mengenai wisata alam Apparalang.

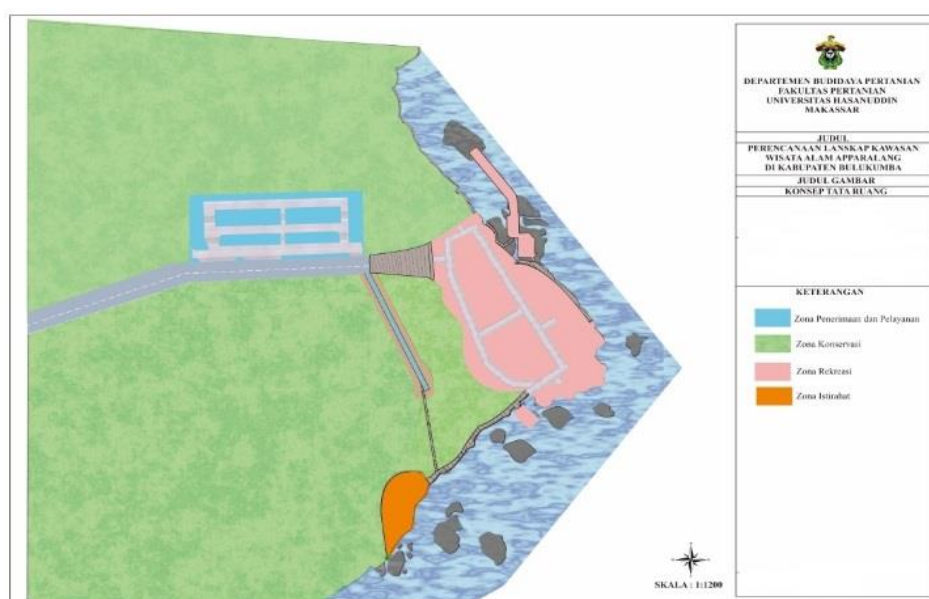
Zona konservasi merupakan area taman hutan raya yaitu kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang

alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan umum sebagai tujuan penelitian, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pada zona ini, keberadaan vegetasi perlu dipertahankan untuk menjaga kestabilan tanah dan cadangan air tanah. Pada ruang ini pengunjung dapat melakukan pengamatan satwa dan vegetasi serta aktivitas lainnya yang bersifat konservatif.

Zona rekreasi merupakan area dimana pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas rekreasi. Sedangkan pada zona istirahat, pengunjung dapat beristirahat sambil menikmati pemandangan laut yang indah serta sajian makanan dan minuman khas daerah setempat.

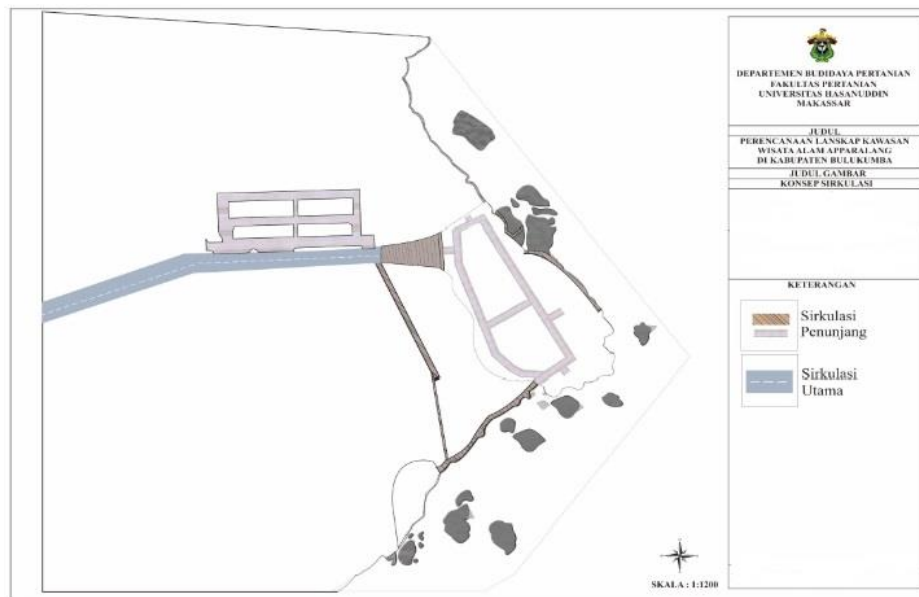
#### 3.2.2. Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi pada tapak terdiri dari sirkulasi utama dan sirkulasi penunjang. Sirkulasi utama memiliki ukuran lebar yang lebih besar dibandingkan dengan sirkulasi penunjang. Sirkulasi utama merupakan akses utama dalam tapak. Sedangkan sirkulasi penunjang merupakan sirkulasi yang menghubungkan antara ruang-ruang dalam tapak (Gambar 6).



Gambar 5. Konsep Tata Ruang





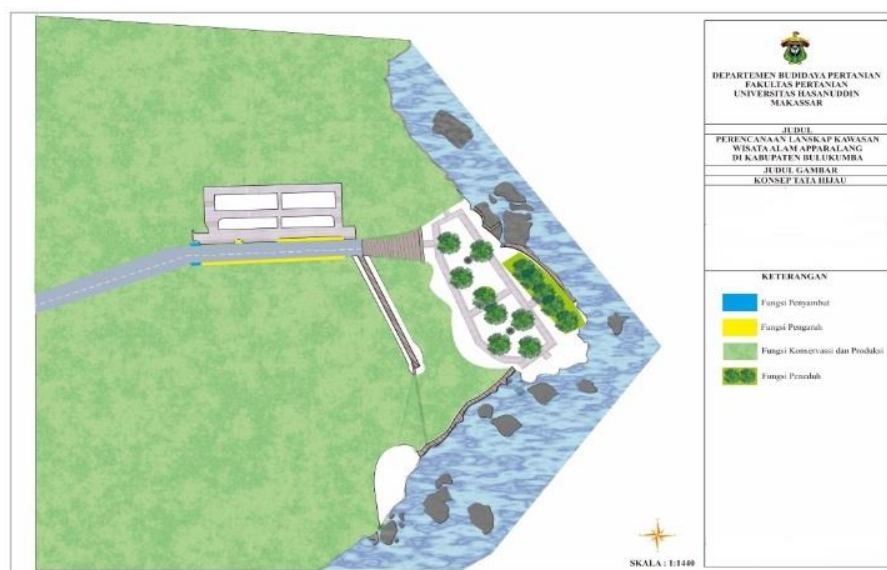
Gambar 6. Konsep Sirkulasi

### 3.2.3. Konsep Tata Hijau

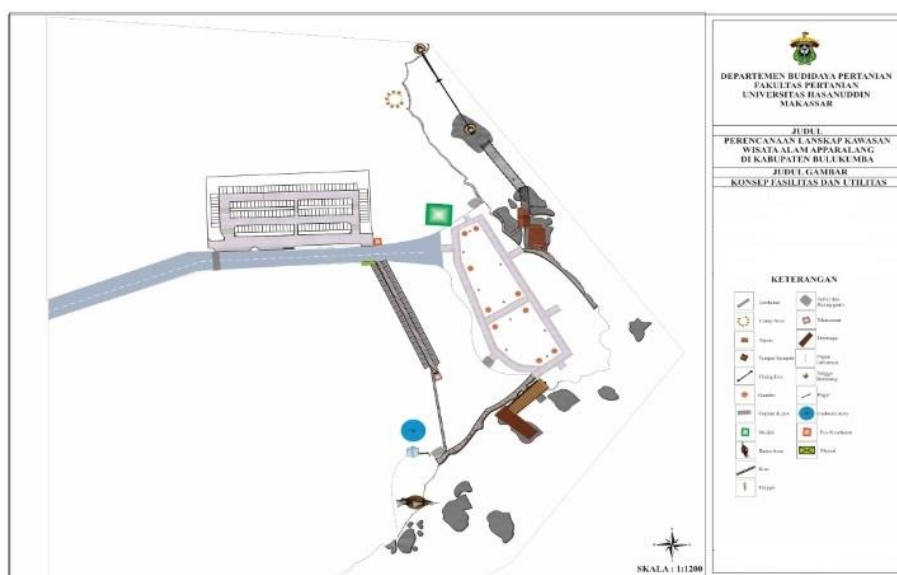
Konsep tata hijau merupakan konsep pemanfaatan ruang pada suatu tapak dengan menggunakan beberapa jenis tanaman sehingga tercipta pola penataan tanaman yang sesuai dengan fungsinya. Adapun konsep tata hijau yang diterapkan dalam tapak berdasarkan pada fungsi tanaman, terdiri dari empat bagian yaitu tanaman dengan fungsi penyambut, fungsi pengarah, fungsi peneduh, serta fungsi konservasi dan produksi (Gambar 7).

### 3.2.4. Konsep Fasilitas dan Utilitas

Fasilitas yang direncanakan pada tapak disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan pada tapak dengan mempertimbangkan fungsi, bentuk, ukuran, jumlah serta letaknya. Fasilitas yang direncanakan berupa fasilitas rekreasi, fasilitas beristirahat, tempat ibadah, kebersihan, dan keamanan (Gambar8). Sedangkan utilitas yang direncanakan dalam tapak berupa instalasi listrik dan air bersih.



Gambar 7. Konsep Tata Hijau



Gambar 8. Konsep Fasilitas

### 3.3. Perencanaan Lanskap

Perencanaan lanskap dibuat dengan memadukan antara elemen lunak (*softscape*) dan elemen keras (*hardscape*) sehingga menghasilkan tatanan lanskap yang estetis dan fungsional (Hakim, 2012). Perencanaan lanskap pada Kawasan wisata Apparalang menggunakan *soft material* berupa tanaman dengan fungsi penyambut, pengarah, peneduh serta fungsi konservasi dan produksi. Adapun alternatif jenis tanaman yang dapat digunakan dapat dilihat pada Tabel 4. Pemilihan jenis tanaman tersebut dilakukan berdasarkan kondisi ekologis, adaptasi lokal, maupun nilai estetikanya.

Tanaman fungsi penyambut pada *welcome area* dengan bentuk dan warna yang kontras dengan vegetasi yang ada di sekitarnya akan memberi pemandangan yang lebih estetik ketika memasuki kawasan wisata Apparalang. Begitu pula dengan penambahan tanaman pengarah yang berada di sisi jalur sirkulasi.

Tanaman peneduh perlu ditambahkan pada area-area yang masih terlalu terbuka pada zona rekreasi agar lebih nyaman bagi para pengunjung. Sedangkan tanaman dengan fungsi konservasi dan produksi adalah tanaman yang sudah ada di kawasan wisata Apparalang.

Tabel 4. Rencana Jenis Tanaman Sesuai Fungsinya

| No.                     | Nama lokal     | Nama latin                   |
|-------------------------|----------------|------------------------------|
| <b>Fungsi Penyambut</b> |                |                              |
| 1.                      | Lontar         | <i>Borassus flabellifer</i>  |
| 2.                      | Glodogan tiang | <i>Polyalthia longifolia</i> |
| 3.                      | Bayam Merah    | <i>Amaranthus sp.</i>        |
| <b>Fungsi Pengarah</b>  |                |                              |
| 1.                      | Glodogan tiang | <i>Polyalthia longifolia</i> |
| 2.                      | Ketapang       | <i>Terminalia catappa</i>    |
| 3.                      | Palem raja     | <i>Roystonea regia</i>       |
| 4.                      | Cemara         | <i>Casuarinaceae</i>         |
| <b>Fungsi Peneduh</b>   |                |                              |
| 1.                      | Jati Putih     | <i>Gmelina arborea</i> R.    |
| 2.                      | Bambu          | <i>Bambusa sp.</i>           |
| 3.                      | Tanjung        | <i>Mimusops elengi</i>       |
| 4.                      | Ketapang       | <i>Terminalia catappa</i>    |
| 5.                      | Waru Laut      | <i>Hibiscus tiliaceus</i>    |
| 6.                      | Cemara         | <i>Casuarinaceae</i>         |

Sumber: Data penelitian setelah diolah

Perencanaan *hard material* berupa fasilitas yang mendukung aktivitas wisata, dan fasilitas penunjang lainnya dapat dilihat pada Tabel 5. Perencanaan dibuat berdasarkan hasil analisis dan persepsi pengunjung. Beberapa fasilitas wisata ditambahkan pada tapak seperti *camping ground*, fasilitas *outbond* dan restoran yang sebelumnya tidak ada. Selain itu perlu ditambahkan lagi beberapa gazebo sebagai tempat istirahat.

Selain memperbaiki beberapa fasilitas yang sudah mulai rusak, maka dilakukan pula penambahan jumlah untuk beberapa fasilitas pendukung seperti papan informasi dan papan pengarah, toilet, bak air, tempat sampah, dan kios souvenir. Hasil perencanaan secara keseluruhan berupa gambar siteplan disajikan pada Gambar 9.

Tabel 5. Rencana Jenis dan Jumlah Fasilitas

| No. | Jenis                | Jumlah Existing | Jumlah Tambahan |
|-----|----------------------|-----------------|-----------------|
| 1.  | Gapura & Pos penjaga | 1               | -               |
| 2.  | Papan Informasi      | 3               | 2               |

|     |                      |    |   |
|-----|----------------------|----|---|
| 3.  | Papan<br>pengarah    | 5  | 5 |
| 4.  | Menara<br>Pantau     | 1  | - |
| 5.  | Dermaga<br>kayu      | 2  | - |
| 6.  | Jembatan<br>kayu     | 1  | - |
| 7.  | Tangga kayu          | 2  | - |
| 8.  | Camping<br>Ground    | -  | 1 |
| 9.  | Fasilitas<br>Outbond | -  | 1 |
| 10. | Gazebo               | 5  | 9 |
| 11. | Toilet               | 2  | 2 |
| 12. | Bak air              | 1  | 3 |
| 13. | Mushollah            | 1  | - |
| 14. | Tempat<br>Sampah     | 6  | 4 |
| 15. | Kios                 | 16 | 4 |
| 16. | Resto                | -  | 1 |
| 17. | Tempat<br>parkir     | 1  | - |

*Sumber: Data penelitian setelah diolah*



Gambar 9. *Site plan*

Perencanaan aktivitas wisata di kawasan wisata alam Apparalang selain rekreasi, dapat pula dikembangkan menjadi aktivitas wisata budaya serta wisata pendidikan dan konservasi. Aktivitas wisata budaya dapat berupa festival budaya phinisi untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah. Sedangkan wisata pendidikan dan konservasi dapat berupa kunjungan ke hutan raya untuk mengenal berbagai jenis vegetasi dan satwa liar yang ada di zona konservasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan membuat perencanaan kawasan wisata alam Apparalang dengan konsep dasar memadukan keindahan alam pantai dan hutan akan dapat memberikan nilai-nilai rekreasi yang unik sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Bulukumba. Kegiatan wisata dapat pula dikembangkan tidak hanya sekedar rekreasi alam tetapi juga menambah wawasan pengetahuan terkait budaya setempat dan pengenalan berbagai jenis vegetasi. Perencanaan tata ruang dibuat menjadi empat area yaitu zona penerimaan dan pelayanan, zona konservasi, zona rekreasi, dan zona istirahat. Rencana tata hijau menggunakan vegetasi dengan fungsi penyambut, pengarah, peneduh, serta fungsi konservasi dan produksi. Kemudian fasilitas yang direncanakan mengikuti rencana kegiatan wisata yang akan dikembangkan sesuai persepsi pengunjung seperti berkemah dan aktivitas *outbond*. Adapun fasilitas wisata yang ditambahkan berupa *camping ground*, fasilitas *outbond*, restoran, dan gazebo. Selain itu direncanakan pula perbaikan dan penambahan dari beberapa fasilitas penunjang lainnya yang sudah ada sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola dan pemerintah setempat guna meningkatkan kualitas objek wisata Apparalang.

## REFERENSI

Auliah, I., Selintung, M., dan Syafri, S. 2022. Strategi Pengembangan Desa Wisata Studi Kasus: Wisata Apparalang Desa

Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. *Urban and Regional Studies Journal*, 5(1), 09–14.

BPS Kabupaten Bulukumba, 2024. *Bulukumba dalam Angka*. BPS Kabupaten Bulukumba

Fandeli, C. dan Muhammad. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Gold, SM. 1980. *Recreation Planning and design*. New York: Mc Graw Hill Book.

Hakim, R. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Hidayat, R., Bunawardi, R.S., dan Attar, M. 2021. Perancangan Hotel Resort dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Bulukumba. *Timpalaja*, 3(1), 84-94.

Lutfiyanti, D.A., Pitriani, A., Lestari, S., Irfan, I., Sagita, D.M., Amaliah, P.N., Sugandi, W., dan Rahmafitria, F. 2024. Analisis Daya Dukung Wisata Lava Tour di Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM). *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(2), 183-188.

Riska, Ramadani, F., dan Purwasih R. 2020. Analisis Pengembangan Wisata Bahari Pantai Apparalang di Bulukumba. *Sensistek*, 3(1), 87-91.

Saenong, M.A., 2017. *Ragam Budaya Ara*. Gorontalo: Cahaya Putra.

Sofyan, A.B., Fadlin, F, dan Indrawati. 2023. Identifikasi Tipologi Fisik Pesisir dan Kesesuaian Wisata Pantai di Wilayah Kepesisiran Bonto Bahari. *Jurnal Geografi Aplikasi dan Teknologi*, 7(1), 1-10.

Zahra, H.A., Makalew, A.D.N., Budiarti, T., 2024. Perencanaan Lanskap Wisata Terpadu Berbasis Masyarakat di Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(1), 48-61.